

JEJAK KESENIAN *SRANDUL* DI MAGELANG TRACE OF *SRANDUL* ART IN MAGELANG

Fandy Aprianto Rohman

Prodi Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Caturtunggal, Depok, Sleman
E-mail: apriantofandy47@gmail.com

Naskah diterima 31-03-2020

Naskah direvisi 23-10-2020

Naskah disetujui 17-11-2020

ABSTRACT

Art plays an essential role in the progress of a nation. Regional cultural diversity is the wealth and identity of the country, which is needed to advance national culture. Indonesia has various arts in each region, ranging from traditional dance, traditional music, and traditional drama. One of the multiple arts is Srandul. Srandul is an art that arises from the people and involves music, dance, and drama. The show can be classified into folk theater because there are stories or plays played by players by dialogue. In addition, the story plays are also not limited to folk but can come from general themes. This research is located in Dukuhan Hamlet, Sumber Village, Dukun District, Magelang Regency. The purpose of this research is to examine more deeply the development of Srandul in Dukuhan Hamlet, Sumber Village, Dukun District, Magelang Regency, considering that this art was once a forum for developing the potential and talents of its citizens. The method used in this study is a phenomenological research method that relies on events that existed in the past. The results of this study indicate that Srandul art in Dukuhan Hamlet began to emerge around 1982. The performance is often done based on requests from the community's demands to fill a celebration (circumcision or marriage).

Keywords: *Srandul arts, drama arts, traditional arts, performing arts, folk theater.*

ABSTRAK

Kesenian memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional. Indonesia memiliki beragam kesenian yang berbeda-beda di tiap daerah, mulai dari tari tradisional, musik tradisional, dan seni drama tradisional. Salah satu dari kesenian yang beraneka ragam tersebut adalah *Srandul*. *Srandul* merupakan kesenian yang muncul dari rakyat dan di dalamnya melibatkan unsur musik, tari, dan drama. Pertunjukan tersebut dapat dikatakan sebagai seni teater tradisional Jawa yang diwujudkan dalam drama tari dan dialog. Selain itu, lakon ceritanya juga tidak terbatas pada cerita rakyat saja, tetapi bisa berasal dari tema umum. Penelitian ini dilakukan di Dusun Dukuhan, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam perkembangan *Srandul* di Dusun Dukuhan, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, mengingat kesenian ini pernah menjadi wadah dalam mengembangkan potensi dan bakat para warganya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian fenomenologi yang bertumpu pada kejadian yang ada pada masa lampau. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan mulai muncul sekitar tahun 1982. Pementasannya sering dilakukan berdasarkan permintaan dari masyarakat untuk mengisi acara hajatan (khitan atau nikah).

Kata kunci: Kesenian *Srandul*, seni drama, seni tradisional, pertunjukan seni, teater rakyat.

PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa Sangsekerta, *budhayah* (bentuk jamak dari *budhi*), yang artinya adalah budi/akal. Dengan demikian,

kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi, yang merupakan buah usaha manusia (Koentjaraningrat, 1974:19).

Kebudayaan maupun kesenian memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kebe-ragaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional. Apabila budaya daerah berdiri dengan kokoh, budaya nasional pasti akan sama kokohnya (Elmubarak, dkk, 2009:67). Dengan adanya budaya yang berkembang di dalam masyarakat, akan menghasilkan pula berbagai jenis kesenian khusus yang berkembang dalam masyarakat (Claire, 2000:16). Indonesia sendiri memiliki beragam kesenian yang berbeda-beda di tiap daerah, mulai dari tari tradisional, musik tradisional, dan seni drama tradisional. Hal ini disebabkan karena Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Setiap suku bangsa tersebut memiliki ciri khas masing-masing. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadikan masyarakat terpecah-pecah. Perbedaan kebudayaan membuat Indonesia kaya akan keanekaragaman kebudayaan (Irhandayaningsih, 2018:21).

Salah satu kesenian yang ada di Indonesia adalah *Srandul*. Kesenian tersebut melibatkan unsur musik, tari, dan drama di dalamnya. *Srandul* diwariskan secara turun-temurun antar-generasi. Menurut Jabrohim (2012:60-61), kata *Srandul* berasal dari bahasa Jawa “Pating srendul”, yang berarti tempelan-tempelan campur aduk atau tidak tertata rapi. Namun, Anggraini (2016:2) mengemukakan bahwa kata *Srandul* berasal dari bahasa Jawa “*srana*” yang berarti alat atau sarana serta “*andil/andhul*” yang berarti mengikuti. Secara lengkap, =*Srandul* berarti alat atau sarana untuk memikat masyarakat supaya mengikutinya.

Jabrohim (2012:60) menyebutkan bahwa *Srandul* dapat dikatakan sebagai seni teater tradisional Jawa yang diwujudkan dalam drama tari dan dialog. Cerita rakyat dan cerita karangan yang dipentaskan dalam pentas *Srandul* berbeda-beda antara satu daerah dengan yang lainnya. Selain itu, lakon ceritanya juga tidak terbatas pada cerita rakyat saja, tetapi bisa berasal dari tema umum. Tak jarang, lakon *Srandul* mengangkat isu yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Konsep kisah yang tak terbatas inilah yang membuat ceritanya sebenarnya dapat menyesuaikan perkembangan zaman (Widiastuti, 2015:36-37). Namun, lakon yang sering dipentaskan dalam *Srandul*

yang menyebar di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah adalah cerita mengenai Demang Cokroyuda dan Perawan Sunthi. Adapun sumber cerita yang digunakan pada *Srandul* di Dusun Dukuhan adalah Serat Menak atau Babad Menak dengan dua lakon utama yang ditampilkan, yaitu Sayidina Ali dan Dewi Khuraisin (Anggraini, 2016:11).

Srandul merupakan salah satu kesenian corak baru yang memiliki banyak kesamaan dengan Ketoprak dan Wayang Wong (Widiastuti, 2015:37). Kesenian ini diperkirakan telah ada di Dusun Dukuhan sejak tahun 1980-an, tetapi tidak diketahui dengan jelas mengenai asal-usulnya. Setidaknya sampai dengan tahun 2019, kesenian tersebut dilestarikan oleh warga Dusun Dukuhan yang diketuai oleh Perwito, meskipun pementasannya sudah tidak aktif lagi. Adapun para anggotanya merupakan campuran dari warga Desa Sumber. Mereka bergabung karena memiliki kesamaan minat dan keterampilan dalam kesenian itu (Wawancara: Magelang, 5 April 2019).

Pada awal kemunculannya, para anggota kesenian *Srandul* tersebut sengaja mendirikan suatu paguyuban agar dapat mementaskannya dan dinikmati oleh masyarakat luas. Menurut Perwito, *Srandul* yang ada di Dusun Dukuhan sebenarnya memang telah dikenal oleh masyarakat yang berada di luar Magelang, khususnya Yogyakarta (Wawancara: Magelang, 5 April 2019). Pembahasan mengenai *Srandul* di Dusun Dukuhan sebagai salah satu kesenian yang pernah berkembang di wilayah tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini disebabkan karena *Srandul* pernah menjadi wadah dalam mengembangkan potensi dan bakat para warganya melalui suatu paguyuban daerah. Seni dalam hal ini dilihat pada inti sari ekspresi dari kreativitas manusia (Oka, 1985:27).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merumuskan beberapa permasalahan, yaitu 1) Bagaimana gambaran umum Dusun Dukuhan, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang sebagai lokasi penelitian? 2) Bagaimana cikal bakal kemunculan *Srandul* dan perkembangannya di Dusun Dukuhan? 3) Apa sajakah faktor yang melatarbelakangi kesenian *Srandul* tidak aktif lagi di Dusun Dukuhan? Adapun manfaat dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan bahan kajian selanjutnya menge-

nai pertunjukan kesenian tersebut. Hal penting lain yang dikupas adalah sumber cerita yang digunakan dalam *Srandul* di Dusun Dukuhan.

Terkait pustaka, Rahma Ari Widiastuti (2015) dalam penelitiannya berjudul *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan Srandul di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo, Yogyakarta* menyebutkan bahwa *Srandul* merupakan salah satu sastra lisan yang hampir punah karena tergeser oleh berbagai seni modern. Revitalisasi atau penghidupan kembali melalui perubahan dan pengembangan adalah salah satu langkah konkret yang diterapkan untuk menjaga kelestariannya.

Pustaka lain yang mendukung penelitian ini adalah karya dari Sulistianto dan Sumarno (2016) berjudul *Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta Tahun 1985-2013* dalam Jurnal *Avantara* (Vol. 4, No. 1). Sulistianto dan Sumarno mengemukakan bahwa *Srandul* merupakan kesenian tradisional kerakyatan berupa drama tari yang diiringi dengan alat musik tradisional. Pertunjukan *Srandul* digolongkan ke dalam bentuk teater rakyat karena terdapat cerita atau lakon yang dimainkan serta menggunakan dialog. Selanjutnya, karya yang ditulis oleh Jabrohim (2012) yang berjudul *Pemanfaatan Srandul sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Karya Seni* dalam Jurnal *Tsaqafa* (Vol. 1, No. 1). Jabrohim menjelaskan bahwa kesenian *Srandul* secara umum memiliki fungsi sosial sebagai hiburan dan bermuatan dakwah. Penyampaian gagasannya itu berangkat dari asumsi bahwa selama ini telah terjadi peminggiran terhadap khazanah budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat Islam sendiri.

Kajian mengenai kesenian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa *Srandul* diklasifikasikan dalam lingkup *little tradition* (tradisi kecil) dengan memberikan fakta bahwa bahwa nuansa Islam selalu ditonjolkan dalam tiap pementasan *Srandul*, khususnya dalam lakon cerita Sayidina Ali. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan menambah wawasan tentang kesenian *Srandul*, agar keberadaannya diketahui secara luas oleh masyarakat dan menambah wawasan apresiasi daerah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah masukan dalam pening-

katan ilmu di bidang pendidikan seni, khususnya seni tari dan seni drama.

METODE

Fokus penelitian ini adalah penjelasan mengenai perkembangan kesenian *Srandul* hingga beberapa faktor yang menyebabkan kemundurannya di Dusun Dukuhan. Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui berbagai tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber-sumber informasi), kritik internal dan eksternal (pengujian sumber-sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (sintesis dari sumber-sumber yang telah diperoleh) (Gottschalk, 2006: 39).

Definisi metode sejarah sendiri menurut Louis Gottschalk (2006:39) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan menggunakan metode sejarah, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya masa lampau manusia atau peristiwa bersejarah lainnya. Selain itu, metode sejarah dijadikan sebagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 2003:xix). Para sejarawan dapat terbantu dalam proses menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya (Syamsudin, 2007:61).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data berupa studi kepustakaan dilakukan di Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Magelang, Perpustakaan Kolese Santo Ignasius (Kolsani), Perpustakaan BPNB (Balai Pelestarian Nilai Budaya) Yogyakarta, serta didukung dengan wawancara dari beberapa tokoh *Srandul* di Dusun Dukuhan, yaitu Eko Kalisno, Perwito, dan Suwardi Pawiro. Menurut Sugiyono (2012:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam suatu penelitian. Hal ini disebabkan karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun sumber-sumber yang dikumpulkan merupakan bahan-bahan dalam penyusunan historiografi. Sumber-sumber tersebut berupa arsip, artikel, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan. Data-data yang didapatkan tersebut

kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan yang tepat.

Setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Tahapan ini dilakukan baik secara internal maupun eksternal (Abdurrahman, 1999:58). Kritik internal merupakan penelitian terhadap keaslian dan kebenaran isi atau materi sumber sejarah, baik yang berupa keterangan lisan maupun keterangan tertulis. Kritik internal dilakukan dengan membandingkan sumber sejarah yang berbeda-beda. Dari perbandingan tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan terhadap isi sumber sejarah sehingga peneliti dapat menilai bahwa isi sumber sejarah yang diteliti tersebut adalah otentik atau palsu dan dapat dipercaya kebenarannya atau tidak. Adapun kritik eksternal sendiri berkaitan keaslian sumber yang didapat seperti mengkaji mengenai keaslian kertas yang digunakan, sezaman ataukah baru, gaya bahasa, gaya kalimat, dan gaya tulisan. Keterkaitan antara keduanya kemudian dijadikan fakta sejarah yang digunakan sebagai langkah penelitian sejarah (Kuntowijoyo, 2003:33).

Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap data-data yang dimunculkan dari data yang telah terseleksi guna mendapatkan fakta yang benar dan diyakini. Proses interpretasi atau penafsiran juga menyangkut proses seleksi sejarah. Hal ini disebabkan karena tidak semua fakta dapat dimasukkan dalam penelitian sejarah yang akan dikaji. Kegiatan interpretasi dan penafsiran juga meliputi penentuan periodisasi agar penelitian sejarah nantinya menjadi jelas (Sardiman, 2004:101).

Setelah melakukan interpretasi, tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan sejarah. Penulisan sejarah disusun secara kronologis. Historiografi dalam penelitian sejarah bertujuan untuk menciptakan keutuhan rangkaian peristiwa sejarah yang sesungguhnya (Syamsudin, 2007:121). Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis yang didasarkan pada hubungan sebab-akibat dari fenomena historis pada cakupan waktu dan tempat. Dari analisis tersebut dihasilkan tulisan deskriptif-analitis. Sejarah analitis merupakan sejarah yang berpusat pada pokok-pokok per-

masalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut lantas diuraikan secara sistematis. Dengan titik berat pada permasalahan inilah, sejarah analisis juga membutuhkan bantuan ilmu-ilmu sosial dalam kajiannya (Hadi, 1998:9).

Sebagai salah satu kesenian yang bersifat ritual, *Srandul* di Dusun Dukuhan memiliki struktur berupa bentuk penyajian. Langer (1988:15) mengungkapkan bahwa bentuk penyajian dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkaitan, atau lebih tepatnya suatu cara ketika keseluruhan aspek dapat dirakit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Langer bahwa suatu penyajian memiliki struktur di dalamnya yang disajikan secara utuh. Struktur tersebut memiliki faktor-faktor atau elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain sehingga pertunjukan itu menjadi satu kesatuan yang utuh. Elemen-elemen yang saling berkaitan di sini adalah cerita, adegan, gerak tari, pola lantai, lagu dan syair, rias dan busana, properti, tempat, dan waktu pertunjukan (Langer, 1988:15-16).

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dusun Dukuhan

Dusun Dukuhan berada di wilayah administrasi Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Adapun Kecamatan Dukun memiliki batas-batas wilayah, yaitu Kecamatan Ngargomulyo di sebelah timur, Kecamatan Srumbung di sebelah selatan, Kecamatan Muntilan, dan Kecamatan Mungkid di sebelah barat, serta Kecamatan Sawangan di sebelah utara (Data Wilayah Desa Sumber Tahun 2019).

Dusun Dukuhan merupakan salah satu dari dua belas dusun yang berada di Desa Sumber. Dusun-dusun lain yang berada di Desa Sumber antara lain Berut, Candi, Diwak, Gawok, Gumuk, Ngargotontro, Ngentak, Sumber, Suruh, Tutup Duwur, dan Tutup Ngisor. Dikarenakan letaknya yang berada di wilayah pegunungan, perangkat desa mengembangkan Dusun Dukuhan sebagai “Desa Wisata Edukasi” dengan *trandmark* potensi seni dan budaya (Data Wilayah Desa Sumber Tahun 2019).

Pada 2019, Desa Sumber memiliki 1.099 kepala keluarga dengan jumlah penduduk

sebanyak 3.537 orang. Dusun Dukuhan sendiri memiliki 58 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 175 orang. Penduduk di Dusun Dukuhan mayoritas berprofesi di bidang pertanian dan peternakan, sedangkan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat adalah Islam sebesar 75% (Data Kependudukan Desa Sumber Tahun 2019).

Sebagai salah satu upaya pengembangan program “Desa Wisata Edukasi”, Desa Sumber mengutamakan kesenian yang ada di tiap dusunnya. Menurut Eko Kalisno (Sekretaris Desa Sumber), masing-masing dusun yang ada di Desa Sumber memiliki kesenian masing-masing. Dia menambahkan bahwa setiap setahun sekali diadakan pementasan kesenian untuk memperingati hari-hari besar, yaitu hari kemerdekaan dan tahun baru Islam. Adapun tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin di wilayah Dusun Sumber adalah *merti desa* (Wawancara: Magelang, 6 April 2019). *Merti desa* bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat. Selain itu, *merti desa* juga dapat memupuk sifat gotong-royong dan kekeluargaan di antara warga (Lestari, 2006:1).

Masyarakat Desa Sumber memercayai bahwa *merti desa* atau upacara bersih desa harus terus dilaksanakan. Eko Kalisno memperjelas jika mereka tidak melakukannya, akan terjadi bencana dan malapetaka yang menimpa Desa Sumber (Wawancara: Magelang, 6 April 2019). Perwito turut menimpal bahwa kesenian *Srandul* pada awalnya selalu ditampilkan sebagai pelengkap upacara bersih desa. Terlaksananya upacara bersih desa dan ditampilkannya kesenian *Srandul* tidak terlepas dari masyarakat setempat yang masih memercayai adanya mitos. Namun, keterlibatan masyarakat dalam bersih desa tersebut dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kegotong-royongan (Wawancara: Magelang, 5 April 2019). Pada akhirnya, kehadiran upacara bersih desa dan kesenian *Srandul* menjadi bagian penting dalam sebuah keseimbangan hidup alam sekitar dan masyarakat di Desa Sumber. Upacara bersih desa di Dusun Sumber biasanya dihubungkan dengan peristiwa penting yang terjadi di masyarakat, seperti gagal panen, kekeringan, wabah hama tanaman dan hewan ternak, dan sebagainya (Supriyanto, 2020:23).

Selain *merti desa*, tradisi yang masih dilestarikan di Desa Sumber antara lain *nyadran*, *tedhak siten*, dan *ngluari ujar*. Berikut daftar kesenian di Desa Sumber.

Tabel 1. Daftar Kesenian di Desa Sumber, Ke

No.	Dusun	Kesenian
1.	Dukuhan	Jathilan dan Srandul
2.	Gumuk	Kuda Lumping
3.	Ngargotonro	Soreng, Grebeg Suro, dan Reog
4.	Ngentak	Ketoprak dan Lomo Keli
5.	Tutup Duwur	Kubro Siswo
6.	Tutup Ngisor	Jathilan dan Wayang Wong

matan Dukun, Kabupaten Magelang

Sumber: Data Kependudukan Desa Sumber :Tahun 2019.

Dinamika Kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan

Th. Pigeaud (1938:461) dalam bukunya berjudul *Javaanse Volksvertoningen* turut membicarakan mengenai kesenian rakyat seperti Lengger, Kuda Kepang, Reog, Kethek Ogleng, Srandul, dan lain sebagainya. Pigeaud menyimpulkan bahwa *Srandul* merupakan kesenian rakyat yang menyebar di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pertunjukan *Srandul* selalu mengembangkan cerita sesuai dengan kearifan lokal sehingga pertunjukan ini berkembang dengan mengangkat cerita dari daerah masing-masing kesenian *Srandul* itu hidup dan berkembang. Sementara itu, Supriyanto (2020:24) dalam penelitian yang dilakukannya di Gunung Kidul memperjelas bahwa kesenian *Srandul* berkembang dalam kehidupan masyarakat sebagai pelengkap upacara, tontonan, dan hiburan.

Kesenian *Srandul* merupakan salah satu hasil ciptaan dari para wali di Jawa. Dengan menggunakan media seni pertunjukan ini, mereka berhasil mengislamkan para penduduk di Pulau Jawa (Sulistianto dan Sumarno, 2016:206). Jabrohim (2012:57) menambahkan bahwa penyebaran tersebut membuktikan betapa dekatnya Islam dengan kebudayaan.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa *Srandul* memiliki keterkaitan dengan kisah Su-

nan Kalijaga. Konon, dia gemas melihat pengikutnya yang hanya melantunkan tembang dan puji-pujian dengan lafal yang tidak lancar sembari memukuli benda apa pun di sekitarnya, sedangkan serambi masjid tidak kunjung selesai dibangun. Dari situlah istilah *Srandul* berawal, yaitu tidak fasih atau *pating srendul* dalam bahasa Jawa (Sulistianto dan Sumarno, 2016:206).

Penjelasan mengenai asal-usul kesenian ini memang sulit untuk dijelaskan tetapi masyarakat Jawa, khususnya Dusun Dukuh, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, tidak mempermasalahkan kebenaran kisah mengenai Sunan Kalijaga tersebut (Sulistianto dan Sumarno, 2016:206). Kesenian itu telah ada sejak zaman penyebaran Islam dan turun-temurun dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat di Dusun Dukuh menjadikan kesenian itu sebagai media untuk ritual *ruwatan* atau sedekah bumi. Selain itu, *Srandul* juga digunakan untuk ritual saat terjadinya *pageblug* atau bencana (Wawancara: Magelang, 5 April 2019).

Secara umum, kesenian ini termasuk ke dalam seni drama tari yang mirip dengan ketoprak, tetapi penyajiannya lebih sederhana baik dari segi pertunjukan maupun peralatan pentas. Terkadang, *Srandul* tidak membutuhkan penonton karena para seniman memainkannya atas dasar mereka ingin berkesenian dan terus melestarikan warisan kebudayaan tersebut. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan-persoalan pertanian, yaitu kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana (Soedarsono, 1972:5).

Putri (2017:3), dalam publikasi ilmiahnya mengungkapkan bahwa kesenian *Srandul* dipentaskan sebagai wujud terima kasih kepada Tuhan yang melimpahkan kesuburan dan panen raya. Hal ini bisa dilihat dari durasi waktu sampai semalam suntuk dalam beberapa adegan pementasannya. Kesenian ini memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan (Sumardjo, 1987:24). Adapun makna yang terkandung dalam *Srandul* adalah ajaran dan pe-tuah bagi masyarakat, sedangkan ciri khas dari kesenian ini adalah adanya tembang dan dialog yang dilantunkan oleh pemain maupun *penggerong*, serta komunikasi antara penonton dengan pemain secara spontan (Anggraini, 2016:4). Menurut Tarko, pada

zaman dahulu latihan dan pementasan *Srandul* dilakukan di luar rumah. Sebagai salah satu anggota Paguyuban *Srandul* Desa Sumber, dia memperjelas bahwa hal itu disebabkan karena terdapat keyakinan para bidadari akan datang di tempat tersebut (Wawancara: Magelang, 4 April 2019).

Perwito mengungkapkan bahwa kesenian *Srandul* pertama kali sampai di Dusun Dukuh pada tahun 1980-an. Kesenian ini awalnya dibawa dari Kecamatan Bandongan tetapi ada keterangan yang menyebutkan dari Kecamatan Kajoran. Semenjak awal kemunculannya, *Srandul* mendapatkan respon yang cukup baik dari masyarakat Dusun Dukuh dan menjadi corak baru yang memiliki banyak kesamaan dengan kesenian lain, seperti Ketoprak dan Wayang Wong (Wawancara: Magelang, 5 April 2019). Adapun alat musik utama yang digunakan dalam pementasannya, yaitu rebana, kendang, angklung, dan gong bumbung. Gong bumbung menjadi daya tarik tersendiri dari *Srandul* di Dusun Dukuh karena bentuknya yang unik dan cara memainkannya yang ditiup.

Karakteristik yang paling menonjol dalam suatu pertunjukan *Srandul* adalah dipakainya obor yang ditancapkan di tengah area pertunjukan. Menurut Soedarsono (1972:6-7), hal tersebut merupakan nilai simbolis di bagian ritualnya, tetapi Bastomi (1992:76) lebih menekankan bahwa penggunaan alat tersebut atas dasar pertimbangan teknis, yaitu saat itu listrik belum masuk ke wilayah pinggiran seperti Dusun Dukuh. Meskipun dalam penyajian dan unsur pementasannya sangat sederhana tetapi masyarakat desa pada waktu itu ingin menikmati sebuah tontonan yang tidak kalah bagus dari kesenian ketoprak atau ludruk. Apabila masyarakat ingin menyaksikan kedua kesenian tersebut, mereka harus berbondong-bondong ke kota untuk menyaksikannya. Namun, karena alasan pertimbangan biaya, mereka lebih memilih untuk mengembangkan kesenian rakyat yang lahir dari rakyat, yaitu *Srandul* (Bero, 1994:45).

Srandul menjadi kesenian yang cukup populer di Dusun Dukuh pada tahun 1980-an. Tarko, salah satu mantan pemain *Srandul*, mengaku dapat melakukan pementasan sebanyak lima kali dalam setahun. Pementasan tersebut dilakukan dua kali di Dusun Dukuh, Desa Sumber; sekali di Dusun Ngentak, Desa

Kalibening; sekali di daerah Dusun Banyubiru, Desa Banyubiru; serta sekali di Dusun Tegal, Desa Sewukan (Wawancara: Magelang, 4 April 2019). Pementasan *Srandul* sering dilakukan berdasarkan permintaan masyarakat untuk memeriahkan acara hajatan (pernikahan, kelahiran bayi, dan khitan) ataupun sebagai kelengkapan *merti desa* (Udiarti, 2014:29-30).

Mantan pemain *Srandul* lain, Suwardi Pawiro, menuturkan bahwa pada masa itu para pemain yang tergabung dalam paguyuban *Srandul* tidak mendapatkan penghasilan berupa uang dari pementasannya. Mereka hanya memperoleh bingkisan berupa makanan dari pihak penanggap. Menurutnya, kesenian tersebut dapat bertahan di tengah masyarakat dengan cara seperti itu (Wawancara: Magelang, 3 April 2019).

Meski waktu itu masyarakat Dusun Dukuh begitu antusias dengan keberadaan *Srandul*, nyatanya kesenian ini tidak berkembang di luar Dusun Dukuh ataupun Desa Sumber. Para pelaku seninya hanya berasal dari campuran warga Desa Sumber. Pawiro memperjelas bahwa para generasi penerus juga tidak dapat diharapkan untuk melestarikan kesenian tersebut. Hal ini disebabkan karena para pemainnya dahulu adalah orang-orang yang belum berkeluarga. Ketika seorang pemain memutuskan untuk berkeluarga, dengan sendirinya dia tidak akan meneruskan lakonnya lagi dalam *Srandul* (Wawancara: Magelang, 3 April 2019).

Kesenian *Srandul* di Dusun Dukuh tidak sama dengan kesenian-kesenian lain di Desa Sumber yang memiliki jadwal pementasan pasti. Setidaknya, pementasan Wayang Wong yang ada di Dusun Tutup Ngisor dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada tanggal 1 Sura (1 Muharam) dan hari ulang tahun padepokan. Namun, hal itu tidak berlaku bagi *Srandul*. *Srandul* merupakan kesenian yang terbilang baru di Dusun Dukuh dan keberadaannya sangat bergantung pada permohonan pentas dari desa atau masyarakat yang membutuhkan. Faktor pendanaan yang minim juga membuat kesenian ini tidak dapat bertahan terlalu lama.

Kesenian *Srandul* di Dusun Dukuh daerah mengalami masa surut sekitar tahun 1990-an karena mulai ditinggalkan oleh para penggemarnya serta kalah saing dengan tontonan yang lebih menarik dan lebih dinamis.

Seiring berkembangnya zaman, kesenian tradisional ini juga memiliki beberapa kendala, yaitu pendanaan, antusiasme generasi muda terhadap kesenian tersebut, dan intervensi nilai-nilai agama yang oleh sebagian golongan masyarakat dianggap tidak sesuai (Maryati, 2016:28). Sumber dana kesenian *Srandul* di Dusun Dukuh sebagian besar berasal dari swasembada dan tidak mendapat bantuan khusus dari pemerintah, meskipun terdapat wacana bantuan dana, tetapi bantuan tersebut tidak pernah terealisasi. Para generasi muda juga tidak memberikan perhatian berarti terhadap *Srandul* karena tersaingi dengan berbagai budaya impor akibat globalisasi. Kemunculan segolongan masyarakat yang menganut ajaran Islam yang bergaris keras juga memengaruhi keberlangsungan kesenian tradisional *Srandul*. Prasyarat pementasan *Srandul* dianggap berlawanan dengan nilai-nilai agama golongan tersebut (Barthes, 1957:42).

Unsur-Unsur Kesenian *Srandul*

Srandul merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berbasis pada drama tradisional kerakyatan dan memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan (Muflikhah, 2014:1). Kesenian ini menggabungkan tiga komponen utama berupa tembung, tembang, dan joged, yang saling dipadukan agar menjadi tontonan dan hiburan yang menarik bagi masyarakat (Widiastuti, 2015:1).

Sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional, kesenian *Srandul* memerlukan sarana dan prasarana dalam setiap pementasannya. Berikut adalah unsur-unsur pendukung yang terdapat pada pertunjukan kesenian tersebut.

a. Pemain

Dalam pementasannya, kesenian *Srandul* membutuhkan 15 sampai dengan 20 orang untuk memainkannya. Pemainnya terdiri atas laki-laki dan wanita yang masing-masing memiliki peran berbeda-beda. Kesenian ini juga diiringi dengan *pengrawit* atau iringan musik serta sinden atau penyanyi. Namun, biasanya semua syair lagu dinyanyikan secara bersama-sama, baik *pengrawit*, pemain, maupun penari atau yang menjadi tokoh ketika drama dimainkan (Sujarno, dkk, 2003:75).

Tarko, salah satu mantan pemain *Srandul* sekaligus orang yang turut melestarikannya, menyatakan bahwa kesenian ini tidak memiliki naskah pakem yang tersimpan dan diwariskan secara turun-temurun. Hafalan merupakan satu-satunya sarana mengingat, meskipun terkadang dibuat catatan-catatan singkat yang digunakan untuk mempermudah hafalan (khusus untuk lagu pengiring) (Wawancara: Magelang, 4 April 2019). Hal inilah yang mengakibatkan improvisasi dialog rentan terjadi sewaktu-waktu di dalam pementasan *Srandul*. Improvisasi pemain ketika berada di atas panggung merupakan salah satu ciri dari teater tradisional yang tampak pada kesenian *Srandul* (Sedyawati, 1981: 119).

Bahasa yang digunakan dalam pementasan *Srandul* masih mempertahankan bahasa Jawa, meskipun kesenian ini bersifat fleksibel atau dapat disesuaikan dengan permintaan mengenai tema cerita dan waktu (Sujarno, dkk, 2003:65). Para pemain menolak untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam dialognya. Hal ini disebabkan karena nilai yang terkandung dalam cerita *Srandul* akan berbeda dan terasa kurang nilai estetikanya apabila bahasa Jawa diubah menjadi bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa selain Jawa akan membutuhkan waktu latihan yang lebih lama. Para pemain akan membutuhkan penyesuaian lagi karena sudah terbiasa dengan gaya dan dialek bahasa Jawa (Soedarsono, 1972:52).

b. Iringan Musik

Kesenian *Srandul* merupakan jenis drama tari yang dipadukan dengan musik tradisional di dalamnya (Sumardjo, 1987:24). Iringan musik tersebut memiliki peranan penting karena merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan (Sujarno, dkk, 2003:67). Iringan musik yang digunakan dalam pementasan kesenian *Srandul* berasal dari dua sumber suara, yaitu suara yang dihasilkan oleh alat musik dan suara yang dihasilkan oleh para pemain (vokal) (Soedarsono, 1986:260).

Alat musik utama yang digunakan dalam pementasannya adalah alat musik tradisional Jawa, yaitu rebana, jedor, terbang, kendang, kecer (ecrek-ecrek), angklung, dan gong bumbung serta diiringi juga dengan lagu-lagu yang dibawakan dengan tetabuhan seperti selawatan, lir-ilir, dan gending jawa (Sulistianto dan

Sumarno, 2016:207).

Menurut Pawiro, dalam menyanyikan syair-syair tersebut, beberapa pemain *Srandul* kurang fasih dalam pelafalannya, terutama beberapa kalimat selawatan. Hal ini disebabkan karena sebagian besar para seniman *Srandul* sudah tua, lidah mereka sudah tidak fasih lagi dalam bernyanyi (Wawancara: Magelang, 3 April 2019).

Dilihat dari instrumen musiknya, Supriyanto (2020:20) menengarai bahwa tampak adanya campuran pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Islam dalam kesenian *Srandul*. Rebana, *jedor*, dan terbang merupakan jenis instrumen musik seni budaya Islam yang sering digunakan dalam selawatan dan *samroh*, sedangkan kendang dan kecer (ecrek-ecrek) merupakan jenis instrumen musik yang sudah lama ada sejak masa Hindu-Buddha. Iringan musik dalam kesenian *Srandul* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Iringan tersebut memperkuat suasana dan membantu penari untuk melakukan gerak serta menjadi patokan bagi para penari untuk memulai dan menyelesaikan gerak (Soedarsono, 1972:55).

Alat musik lain yang dipergunakan sebagai pengiring pementasan *Srandul* adalah angklung. Penggunaan angklung terinspirasi dari kepopuleran musik *jathilan* pada waktu itu. Ciri khas dari angklung yang digunakan dalam kesenian *Srandul* adalah adanya bulu ayam yang dipasang di bagian ujung (Herawati, 2017:7).

c. Area Pementasan

Area pementasan atau dalam bahasa setempat disebut dengan *kalangan* merupakan unsur pendukung dalam pementasan *Srandul*. Area pementasan berfungsi sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan kesenian *Srandul* kepada para penonton (Putri, 2017:4-5). Area pementasan kesenian *Srandul* digelar di tanah lapang atau di halaman yang bersifat komunal. Arena tersebut tidak perlu menggunakan panggung. Namun, tempat tersebut harus dengan keadaan yang terbuka dan mampu menampung banyak orang (Sulistianto dan Sumarno, 2016:208).

d. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana yang digunakan oleh para pemain *Srandul* sangat sederhana. Para penari sendiri juga tidak memiliki kete-

rampilan khusus dalam tata rias dan tata busana dalam seni pertunjukan. Para penari merias wajah hanya dengan menggunakan bedak tabur sebagai dasar. Adapun riasan yang digunakan oleh penari gagah menggunakan *celak* dalam bahasa setempat untuk mempertebal alis dan garis wajah. Busana yang dipakai juga masih sederhana, hanya untuk membantu dan memperjelas karakter yang ditampilkan.

Menurut para mantan pemain *Srandul*, pakaian yang dikenakan para penari meliputi *surjan* dengan hiasan kepala destar yang diberi hiasan bulu-bulu serta kain wiron. Ada juga yang memakai *kain cancutan*, *sabuk lontong*, *kamus timang*, dan *sampur* dengan celana panji-paji sebatas lutut yang dihiasi benang berwarna keemasan. Selain itu, ada yang memakai celana panji-paji dengan *kain sapit urang*, *sabuk lontong*, *kamus timang*, dan *sampur* dengan hiasan leher berupa kalung dan hiasan kepala seperti *topong* dalam Wayang Orang. Untuk tokoh *alus-an*, memakai celana panji, *kain wiron jebolan*, *sabuk lontong*, *kamus timang*, dan *sampur* dengan baju rompi hiasan leher kalung.

e. Sesajen

Kesenian *Srandul* tidak terlepas dari budaya mistis dan pengaruh animisme. Koentjaraningrat (1958:150) mendefinisikan animisme adalah suatu teori yang beranggapan bahwa asal mula dan dasar dari religi manusia adalah kepercayaan adanya makhluk-makhluk halus dan roh-roh yang menempati seluruh alam. Untuk mewujudkan kepercayaan tersebut, masyarakat menggunakan sesajen sebagai suatu bentuk laku spiritual.

Sesajen harus dipersiapkan terlebih dahulu sebelum kesenian *Srandul* dimulai. Sesajen ini merupakan bagian dari pertunjukan *Srandul*. Tanpa sesajen, masyarakat Dusun Dukuhan mempercayai bahwa kesenian *Srandul* tidak dapat dipentaskan. Hal tersebut dimaksudkan agar para pemain *Srandul* memperoleh keselamatan dan menurunkan bidadari yang menitis ke semua pemain (Supriyanto, 2020:25).

Sesajen itu terdiri atas:

1. tumpeng yang terbuat dari beras merah dan beras putih,
2. pisang raja,
3. ayam ingkung.,
4. jenang bening yang terbuat dari tepung pati dan gula pasir yang direbus,

5. jenang blohok (bubur sumsum) yang terbuat dari beras dan diberi daun suji serta warna hijau,
6. jenang merah dan putih yang terbuat dari beras merah dan diberi gula merah,
7. jenang solak sundul yang terbuat dari tepung beras dan dibuat kecil bulat-bulat kecil serta diberi gula merah,
8. megamendung, yaitu makanan yang terbuat dari agar-agar,
9. klepon dan srabi,
10. jajanan pasar,
11. minuman berupa air putih, kopi, dan teh,
12. bunga kanthil, kenanga, melati, dan mawar,
13. dupa, dan
14. beberapa hasil bumi, seperti kacang panjang, ketela, sawi, kol, dan lain-lain (Supriyanto, 2020:25).

Mengenai sesajen ini, Koentjaraningrat (1958:155) menjelaskan bahwa kehidupan manusia dalam suatu masyarakat menganut berbagai macam religi. Dalam kehidupan sehari-hari itu dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk kepercayaan selalu bercampur dan terjalin erat dengan berbagai unsur keagamaan (Barthes, 1957:36). Bagi masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisi, tentunya sesajen bukanlah sesuatu yang dianggap kuno dan aneh. Justru hal tersebut dinilai sangat sakral (Soedarsono, 1986:269).

Pickthall (1993:47) menyebutkan bahwa suatu religi terdiri atas unsur-unsur animisme, totemisme, mistik, dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat Dusun Dukuhan menganut nilai-nilai religi. Hal ini terbukti bahwa masyarakat dusun tersebut sebagian besar menganut agama Islam, tetapi masih mempercayai adanya mitos dan roh-roh nenek moyang. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1958:155-158) memperjelas bahwa sesajen yang menjadi unsur dari animisme dan totemisme, tidak hanya sekadar menjadi warisan kebudayaan guna menolak malapetaka semata. Sejatinya, sesajen merupakan simbol permohonan akan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa (Elmubarak, dkk, 2009:87).

f. Dialog

Kesenian *Srandul* merupakan salah satu bentuk drama tari tradisional atau teater daerah,

yang di dalamnya terdapat tarian, dialog, dan tembang. Dialog dan tembang selalu menyertai pertunjukan *Srandul* seperti dalam pertunjukan Ketoprak dan Wayang Orang. Pertunjukan *Srandul* selalu membawakan suatu lakon tertentu. Rangkaian dialog dan tembang dalam kesenian *Srandul* sebenarnya melukiskan berbagai aspek kehidupan manusia. Dialog dan tembang yang diutarakan dalam *Srandul* merupakan tata cara pergaulan sosial dan budi pekerti. Hal yang ingin disampaikan dalam pertunjukan *Srandul* adalah suatu tatanan yang tenteram dan damai dalam kehidupan bermasyarakat (Anggraini, 2016:22).

Selain mengetengahkan mengenai pergaulan sosial, budi pekerti yang baik, dialog dalam *Srandul* terkadang juga menyinggung mengenai percintaan, pertengkaran, kemarahan, dan sebagainya. Petuah yang ingin disampaikan, yaitu bahwa kesombongan, kedengkian, dan kemarahan, harus dikendalikan agar tidak membuat orang lain sakit hati. Namun, berdasarkan penuturan dari Tarko, dialog yang sering ditampilkan dalam *Srandul* di Dusun Dukuhan adalah tema mengenai persoalan-persoalan pertanian, yaitu kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana (Wawancara: Magelang, 4 April 2019). Pada hakikatnya, dialog dan tembang dalam pertunjukan *Srandul* menganjurkan agar manusia mencari keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Sumardjo, 1987:28).

Sumber Materi Cerita *Srandul* di Dusun Dukuhan

Tarko menjelaskan bahwa pertunjukan *Srandul* biasanya dimulai dari pukul 21.00-02.00 (Wawancara: Magelang, 4 April 2019). Adapun jumlah pemain *Srandul* biasanya sekitar 30 orang, yaitu 13 orang sebagai penari, 11 orang sebagai penabuh iringan, 5 orang sebagai *penggerong*, dan 1 orang wanita sebagai penyanyi Campur Sari (Muflikhah, 2014:8). Kesenian *Srandul* memiliki elemen penyajian yang membentuk kesatuan harmonis. Elemen tersebut adalah gerak tari, tembang, dialog, tata rias dan busana, dan tempat pertunjukan (Anggraini, 2016:12). Dalam pengemasannya, kesenian ini biasanya menyajikan dua hingga tiga materi cerita yang tidak berhubungan satu sama lain. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak merasa bosan. Pada umumnya, *Srandul* berfungsi sebagai media kritik sosial ataupun

penyebaran Islam di daerah-daerah. Adapun materi cerita yang disajikan adalah kondisi kepemimpinan lokal bernuansa Islam (Sulistianto dan Sumarno, 2016:204).

Berdasarkan penuturan dari Tarko, materi cerita *Srandul* di Dusun Dukuhan sejak muncul pertama kali tahun 1980-an tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sumber cerita yang digunakan dalam *Srandul* di Dusun Dukuhan adalah Serat Menak atau Babad Menak yang berisi kisah fiktif di tanah Arab, sedangkan dua lakon yang ditampilkan, yaitu Sayidina Ali dan Dewi Khuraisin. Kedua lakon tersebut juga ditampilkan ketika pentas di luar daerah (Wawancara: Magelang, 4 April 2019). Digambarkan bahwa negeri Arab terkena musibah dan rakyatnya resah karena pusaka yang ampuh di kerajaan telah dicuri oleh Raja Langkat yang sangat keji. Sayidina Ali yang dalam kisah ini beristrikan Dewi Khuraisin, berusaha merebut pedang tersebut dari Raja Langkat (Sunahrowi, 2015:94).

Perwito menambahkan bahwa nuansa Islam selalu ditonjolkan dalam tiap pementasan *Srandul*, khususnya dalam lakon cerita Sayidina Ali (Wawancara: Magelang, 5 April 2019). Selain itu, pertunjukan *Srandul* terkadang ditambah dengan lakon Kethek Ogleng yang diambil dari Babad Jenggala dan disambung dengan lakon Perawan Sunthi dari Babad Demak. Lakon Kethek Ogleng berkisah tentang Raja Jenggala bernama Raden Gunung Sari. Dia pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari kekasihnya yang bernama Dewi Ragil Kuning. Sesampainya di tengah hutan, Raden Gunung Sari hampir saja putus asa dalam mencarinya. Namun, kemudian datanglah sang dewa yang berkehendak untuk memberikan pertolongan agar Raden Gunung Sari dapat bertemu dengan kekasihnya, dengan syarat bersedia menjadi kera putih yang dinamakan dengan Kethek Ogleng (Sunahrowi, 2015:94).

Sementara itu, lakon Perawan Sunthi mengisahkan tentang seorang gadis atau perawan kecil yang cantik. Namun sayangnya, dia telah hamil sebelum menikah dan tidak ada laki-laki yang bersedia bertanggung jawab. Secara kebetulan, ada laki-laki buruk rupa bernama Truno Klelet yang bersedia menikahnya, meskipun dia mengetahui bahwa gadis tersebut sudah hamil. Namun, Sunthi dengan congkaknya menolak Truno Klelet. Sunthi

menganggap bahwa dirinya yang cantik jelita itu tidak pantas menjadi istri dari laki-laki berwajah tidak karuan (Sunahrowi, 2015:95).

Berdasarkan pengalaman Perwito, satu lakon cerita *Srandul* belum tentu bisa selesai dalam satu malam. Hal ini disebabkan karena dalam lakon cerita yang dimainkan selalu diselingi dengan nyanyian-nyanyian dan *dadu sepuk* (semacam *limbukan* dalam pementasan wayang). Kedua selingan itu dapat memakan waktu hingga dua jam (Wawancara: Magelang, 5 April 2019). Pementasan *Srandul* sendiri diakhiri dengan adegan badutan. Pemain badut berdialog dengan para penabuh alat musik untuk mencari hakikat pertunjukan (Sunahrowi, 2015:95).

Faktor Kemunduran *Srandul* di Dusun Dukuhan

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Data Kependudukan Desa Sumber Tahun 2019* dan wawancara dengan mantan pemain *Srandul*, kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan mengalami masa surut tahun 1990-an karena mulai ditinggalkan oleh para penggemarnya serta kalah saing dengan tontonan yang lebih menarik dan lebih dinamis (*Data Kependudukan Desa Sumber Tahun 2019*). Selain itu, tuntutan kehidupan era modern yang harus dipenuhi mengakibatkan seseorang harus dapat memilih tindakan yang seharusnya dilakukan terlebih dahulu. Krisis pemain *Srandul* itu disebabkan karena ada pemain yang merantau ke luar daerah, pindah ke tempat lain, mengikuti istri, atau mencari penghidupan baru. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan kesenian *Srandul* berkurang peminatnya adalah terjadinya perbedaan nilai yang terkandung dalam kesenian *Srandul* dengan beberapa golongan masyarakat yang menganut ajaran Islam garis keras. Mereka menolak kebiasaan yang dianggap syirik dalam *Srandul*, seperti membakar kemenyan dan membuat sesajen (Pickthall, 1993:50).

Perwito menyebutkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan kemunduran *Srandul* di Dusun Dukuhan adalah minimnya andil dari dinas kebudayaan setempat. Hal tersebut dapat dimaklumi karena keadaan ekonomi dan politik yang berlangsung pada saat itu tidak memungkinkan bagi dinas kebudayaan setempat untuk memperhatikan kebudayaan rakyat seperti *Srandul*. Satu-satunya kebudayaan yang

mendapatkan perhatian utama adalah kebudayaan yang berasal dari keraton atau biasa disebut dengan *high culture*. Sampai saat ini, dinas terkait juga belum memiliki andil dalam upaya pelestarian kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan (Wawancara: Magelang, 5 April 2019).

Faktor kedua yang menyebabkan kemunduran kesenian ini di Dusun Dukuhan adalah modernisasi dan kurangnya minat dari generasi muda. Perkembangan zaman serta arus globalisasi mengakibatkan banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pola kehidupan masyarakat, yang juga berpengaruh pada kebudayaan masyarakat itu sendiri (Irhandayaningsih, 2018:21). Masuknya teknologi di Dusun Dukuhan seperti televisi dan internet membuat masyarakat semakin meninggalkan *Srandul*. Mereka lebih memilih melihat pertunjukan di televisi daripada melihat pertunjukan *Srandul* secara langsung ataupun memainkannya karena banyaknya pilihan tayangan di televisi. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan rakyat peninggalan leluhur seperti *Srandul* lambat laun mulai ditinggalkan. Selain itu, generasi muda yang ada di Dusun Dukuhan juga lebih memilih bekerja sebagai pencari pasir daripada menjadi pemain *Srandul*. Tarko menengarai bahwa keuntungan menjadi pencari pasir jauh lebih baik untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan keluarga daripada menjadi pemain *Srandul* (Wawancara: Magelang, 4 April 2019).

Dewasa ini, kesenian tradisional seperti *Srandul* perlahan-lahan memang kehilangan tempat dalam domain kebudayaan akibat arus modernisasi yang tidak terbandung lagi. Perlahan dan pasti eksistensi kesenian tradisional ini semakin memudar. Sebuah ungkapan yang sering dikutip berulang-ulang adalah “menjadi penonton di negeri sendiri” agaknya sangat tepat untuk menggambarkan yang terjadi. Masunah dan Narawati (2003:87) turut memperjelas bahwa generasi sekarang lebih menyukai jenis-jenis kesenian modern beserta atribut yang menyertainya. Fakta tersebut akan semakin terasa pada masa-masa yang akan datang apabila tidak segera dibenahi oleh para pelaku seni maupun masyarakat. Mereka dituntut untuk segera bertindak guna melestarikan kesenian tradisional tersebut.

Sependapat dengan Masunah dan Narawati, Hidayat (2005:49) yang berprofesi sebagai dosen Jurusan Seni dan Desain Fakultas

Sastra Universitas Negeri Malang, menambahkan bahwa generasi muda Indonesia sebagai generasi milenial sendiri di sisi lain justru memilih menjadi kaum plagiaris kebudayaan populer yang telah dikemas dan disajikan dengan menarik oleh kaum kapitalis. Sangat disayangkan apabila Indonesia yang begitu kaya raya dengan budaya tradisional akan kehilangan jati dirinya pada masa mendatang akibat ketidakacuhan generasi penerus (Sunahrowi, 2015:90).

Kesenian tradisional *Srandul* yang memiliki banyak ajaran tentang moral, nilai, dan akhlak harus diselamatkan. Mendekatkan kesenian tradisional ini kepada generasi muda, dalam pengabdian ini kepada anak-anak sekolah dasar misalnya, adalah salah satu wujud melestarikan kesenian tradisional *Srandul*. Ada dua hal penting yang dicapai untuk khalayak sebagai sasaran, yaitu mengungkap nilai-nilai atau ajaran yang ada dalam kesenian *Srandul* untuk pembentukan karakter anak dan mengajak anak-anak untuk mencintai dan melestarikan kesenian tersebut. Dalam hal ini, pengabdian juga harus melihat bahwa kesenian tradisional *Srandul* ini juga memiliki potensi ekonomis karena merupakan kesenian asli dan otentik (Sunahrowi, 2015:90-91).

Faktor terakhir yang krusial dalam kesenian *Srandul* adalah persoalan dana. Hal ini disebabkan karena untuk sekali tampil para pemain membutuhkan dana yang cukup besar. Tarko menyebut bahwa lurah Desa Sumber sempat meminta kepada dirinya untuk menghidupkan kembali *Srandul*, tetapi hal tersebut ditolaknya karena dananya sedikit (Wawancara: Magelang, 4 April 2019).

PENUTUP

Kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan merupakan salah satu sarana hiburan danontonan yang mengandung berbagai amanah dan nilai-nilai kehidupan, khususnya yang berhubungan dengan pertanian. Kesenian ini muncul di Dusun Dukuhan sekitar tahun 1980-an, tetapi saat ini sudah tidak aktif lagi. Materi cerita yang disajikan pada kesenian tersebut adalah cerita rakyat dan karangan, yaitu Sayidina Ali dan Dewi Khuraisin. Sebagai salah satu kesenian tradisional, *Srandul* memiliki elemen-elemen penyajian yang khas dan hampir sama dengan seni pertunjukan drama tari

tradisional Jawa lainnya, yaitu gerak tari, tata rias dan busana, iringan, desain lantai, tempat pertunjukan, serta properti.

Beberapa faktor yang menyebabkan kesenian *Srandul* di Dusun Dukuhan tidak lagi aktif, yaitu persoalan dana untuk sekali tampil yang cukup besar, minat meneruskan latihan, dan pementasannya dari kaum muda di Dusun Dukuhan hampir tidak ada, serta ditambah dengan mulai masuknya teknologi informasi. Namun, masih ada kemungkinan kesenian ini direvitalisasi kembali.

Dukungan dan perhatian intensif dari Pemerintah Kabupaten Magelang sangat diperlukan untuk mengadakan sosialisasi kesenian tradisi, khususnya *Srandul*. Pemerintah harus ikut serta dalam melakukan usaha pendokumentasian atau pencatatan mengenai perkembangan kesenian tradisional yang ada sehingga akan menambah wacana kesenian kerakyatan, terutama kesenian yang ada di Kabupaten Magelang. Bagi para akademisi, khususnya mahasiswa seni tari dan sejarah, hendaknya hasil penelitian mengenai *Srandul* bisa dijadikan sebagai referensi penunjang. Selain itu, kerja sama hasil penelitian dengan pemerintah setempat harus diterapkan agar dapat merevitalisasi kembali kesenian tradisional ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anggraini, Leantina. 2016. *Tinjauan Koreografi Kesenian Srandul Ngesti Budhoyo di Desa Ge bangharjo, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Barthes, Roland. 1957. *Mythologies*. Paris: Editions du Seuil.
- Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Bero. 1994. *Pertunjukan Srandul dengan Lakon Suminten Edan*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Data Kependudukan Desa Sumber Tahun 2019.*
- Data Wilayah Desa Sumber Tahun 2019.*

- Eko Kalisno (30 tahun). 2019. Sekretaris Desa Sumber. *Wawancara*, Magelang: 6 April 2019.
- Elmubarak, Zaim, dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Herawati, Nina. 2017. *Bentuk dan Fungsi Pementasan Lakon Dhadung Awuk dalam Teater Tradisional Srandul Oleh Kelompok Sedya Rukun Bokoharjo, Prambanan, Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hidayat, Roby. 2005. *Wawasan Seni Tari: Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Irhandayaningsih, Ana. 2018. *Pelestarian Kesenian Tradisional Sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang dalam Anuva* (Vol. 2, No. 1, Juli 2018), hlm. 19-27.
- Jabrohim. 2012. *Pemanfaatan Srandul Sebagai Salah Satu Alternatif Pendukung Dakwah Islam Melalui Karya Seni* dalam Kajian Seni Budaya Islam Tsaqafa (Vol. 1, No. 1, Juni 2012), hlm. 55-73.
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.
- Maryati, Aprilia Jinah. 2016. *Pengaruh Perkembangan Kesenian Srandul Purba Budaya Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Kampung Mangkubumen, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masunah, Juju dan Tati Narawati. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: P4ST UPI.
- Muflikhah, Zakiyatun. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tari Srandul di Desa Kedungombo, Baturetno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oka, A. Yoeti. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Perwito (80 tahun). 2019. Ketua Paguyuban Srandul Desa Sumber. *Wawancara*, Magelang: 5 April 2019.
- Pickthall, Marmarduke. 1993. *Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT. Bungkul Indah.
- Pigeaud. 1938. *Javanse Volksvertoningen*. Yogyakarta: Volkslectur Batavia.
- Putri, Nurul Mahfuzhiah. 2017. *Nilai-Nilai Ketuhanan dalam Tari (Studi Kasus Tari Srandul dalam Perspektif Pancasila di Dusun Tempel Desa Genukharjo, Kecamatan Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri)*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sardiman. 2004. *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Bigrif Publishing.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1986. *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukmadinata, N.S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistianto dan Sumarno. 2016. *Kesenian Srandul di Dusun Karangmojo, Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta Tahun 1985-2013 dalam Avantara* (Vol. 4, No. 1, Juni 2016), hlm. 203-214.
- Sumardjo, Jacob. 1987. *Perkembangan Teater*

Modern dan Sastra Drama Indonesia. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Sunahrowi. 2015. *Pembentukan Karakter Anak Melalui Kesenian Tradisional Srandul: Kajian Semiotika Roland Barthes* dalam *Insania* (Vol. 20, No. 1, Juni 2015), hlm. 89-98.

Supriyanto. 2020. *Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Desa Bulu, Kelurahan Karangmojo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta* dalam *Sitakara* (Vol. 5, No. 2, Juni 2020), hlm. 16-30.

Suwardi Pawiro (74 tahun). 2019. Mantan pemain Srandul. *Wawancara*, Magelang: 3 April 2019.

Syamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Tarko (78 tahun). 2019. Mantan pemain Srandul. *Wawancara*, Magelang: 4 April 2019.

Udiarti. 2014. *Makna Simbolis Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Widihastuti, Rahma Ari. 2015. *Revitalisasi, Perubahan Fungsi, dan Perubahan Konteks Sosial Masyarakat dalam Sastra Lisan Srandul di Dukuh Plempoh dan Dukuh Karangmojo, Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada.